

Undang-undang tersebut di atas sebagai landasan yuridis dalam rangka lebih merespon tuntutan reformasi, globalisasi dan otonomi daerah. Reformasi adalah restrukturisasi pendidikan yaitu memperbaharui pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan juga melalui pemerintahan, pola pengembangan perencanaan serta pola menejerial, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran. Guna menjawab alasan reformasi pendidikan, salah satu cara adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan dengan tujuan peserta didik mempunyai keterampilan setelah menyelesaikan pendidikannya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut meliputi: 1) produk pendidikan, 2) proses pendidikan, dan 3) adanya kontrol pendidikan.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan untuk semua (Education For All). Hal ini tercantum dalam prinsip pendidikan yang tidak diskriminatif dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Semua individu berhak akan pendidikan yang berkualitas, tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Demikian juga halnya anak-anak dengan gangguan pendengaran yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi mereka adalah warga Negara Indonesia juga dan berhak memperoleh pendidikan yang baik. Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka secara khusus demi pengembangan diri mereka dimasa yang akan mendatang, agar tidak selalu tergantung kepada orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga untuk melayani dan mampu membentuk setiap individu baik spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan (*skill*) yang diperlukan dirinya maupun lingkungannya.

Lembaga yang melayani kebutuhan anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) dikenal dengan Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu (SLB-B). Melalui SLB-B ini diharapkan anak mampu menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi, baik yang berhubungan dengan mata pelajaran, pengembangan diri pribadi, sosial dan karier kehidupannya, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak dengan hambatan mendengar. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut diantaranya adalah : prinsip keterarahan wajah, penggunaan media pembelajaran visual, pengaturan posisi duduk peserta didik, penggunaan suara yang keras dan artikulasi yang jelas. Somad P dan Hernawati T mengemukakan saran yang berhubungan dengan pengajaran anak tunarungu adalah “mendekatkan peserta didik di dekat meja guru, memperhatikan kontak berhadapan (*face to face*), menggunakan kalimat yang singkat tetapi jelas, memperhatikan sikap peserta didik, menggunakan berbagai jenis alat peraga”. Pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu akan menunjang pembelajaran yang baik serta memotivasi peserta didik untuk mengalami perkembangan yang optimal.

Perkembangan yang optimal dapat dicapai oleh peserta didik (tunarungu) apabila setiap unsur pendidikan memberikan layanan secara khusus oleh guru-guru yang professional sebagai pendidik. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami dan menghayati apa yang menjadi kebutuhan para peserta didik, mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan kebutuhan khusus peserta didik dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang.

Selain itu juga guru harus mampu membimbing peserta didik (tunarungu) kepada kemandirian yang optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Supriatna (2009:2) menyatakan :

“ Pengembangan kemandirian bagi siswa dapat dilakukan dengan adanya bimbingan karier. Bimbingan karier ini bertujuan untuk membantu atau memfasilitasi perkembangan individu (peserta didik) agar memiliki kemampuan.”

Salah satu dari antara kemampuan yang dimaksud adalah membentuk pola-pola karier yaitu kecenderungan kearah karier. Membentuk pola-pola karier dilakukan oleh pihak sekolah dengan cara memberikan pembelajaran atau latihan berwirausaha. Venon A. Musselman (1989:155), Wasty Sumanto (1989), dan Geoffey Meredith (1989:5) dalam Suryana (2006:26) menyebutkan beberapa ciri dari wirausaha adalah sebagai berikut:

1) Memiliki keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri, 2) memiliki kemauan untuk mengambil resiko, 3) memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman, 4) mampu memotivasi diri sendiri, 5) memiliki semangat untuk bersaing, 6) memiliki orientasi terhadap kerja keras, 7) memiliki kepercayaan diri yang besar, 8) memiliki dorongan untuk berprestasi, 9) tingkat energi yang tinggi, 10) tegas, dan 11) yakin terhadap kemampuan diri sendiri.

SLB Negeri Cicendo Bandung telah memilih program bimbingan karier. Programnya berorientasi pada pemahaman diri, kesiapan mental, kelanjutan studi, persiapan pekerjaan, dan perkawinan. Salah satu cara untuk persiapan pekerjaan adalah memberikan pembelajaran tata boga dengan berbagai kreasi. Pembelajaran tata boga disebut juga sebagai pembelajaran berwirausaha. Dalam pembelajaran tata boga ini ada banyak nilai yang ditanamkan pada diri peserta didik seperti: mengambil keputusan, bertindak sesuai dengan pertimbangannya sendiri, bertanggung jawab, memahami resiko dari tindakan yang dilakukannya, memahami etika pelayanan, dan memahami orang lain.

Dalam pembelajaran tata boga, beraneka ragam masakan yang dipelajari mulai dari masakan khas Indonesia, masakan Eropa, masakan Mandarin, aneka jenis kue dan beberapa pengolahan minuman. Salah satu yang diberikan untuk melatih kemandirian adalah membuat aneka jenis kue. Menurut penjelasan guru yang membidangi bimbingan kewirausahaan, alasan pembelajaran wirausaha membuat aneka jenis kue, dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah; 1) untuk membuat kue tersebut tidak terlalu sulit dan cukup mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh anak-anak, 2) termasuk keterampilan yang cukup cepat untuk memberikan hasil, 3) dapat dijual di lingkungan sekolah, dapat ditawarkan kepada orangtua peserta didik, dan juga kepada para tamu yang datang berkunjung ke sekolah, dan 4) merupakan salah satu keterampilan yang telah dikuasai oleh guru yang membidangi pembelajaran wirausaha tersebut.

Pembelajaran wirausaha membuat kue dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik khususnya bagi anak yang telah duduk di tingkat menengah atas membekali jiwa berwirausaha dengan tujuan setelah peserta didik lulus dari sekolah tersebut, diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupannya atau menjadi mata pencaharian dalam kehidupannya kelak. Tetapi faktanya, alumni mengalami kesulitan untuk dapat mandiri dalam kewirausahaan tersebut setelah lulus bahkan ada yang sama sekali tidak mencoba untuk melakukan usaha. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang telah lulus dari tahun 2009 berjumlah 10 orang, tahun 2010 berjumlah 2 orang, 2011 berjumlah 6 orang, dan tahun 2012 berjumlah 3 orang jadi total berjumlah 21 orang peserta didik yang telah lulus dan telah memperoleh pembelajaran wirausaha khususnya membuat kue.

Menurut penjelasan guru diperkirakan hanya ada beberapa alumni yang dapat melanjutkan pengembangan keterampilan membuat kue seperti brownies dan kue lainnya. Faktor penyebabnya masih belum diketahui, apakah mungkin dari pihak sekolah yang masih kurang untuk mempersiapkannya, atau alumni tidak berminat untuk mandiri dalam kewirausahaan, atau mungkin tidak ada yang mendanai untuk mengembangkannya, atau lingkungan yang tidak mendukung.

Memandang permasalahan di atas, penulis ingin melihat dan memahami lebih jauh akan kemandirian alumni SLB Negeri Cicendo Bandung dalam wirausaha kue. Melalui penelitian formal penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam dan bermaksud menggali fakta-fakta dan informasi yang lebih mendetail lagi. dalam penelitian ini empat alumni yang akan diteliti. Penulis berharap melalui penelitian formal ini, informasi dan data yang penulis peroleh dapat membantu penulis untuk memahami secara lebih mendalam akan fakta-fakta yang terjadi terkait dengan kemandirian alumni SLB Negeri Cicendo Bandung dalam wirausaha

A. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian kemandirian alumni SLB Negeri Cicendo Bandung dalam wirausaha kue, Beberapa pertanyaan dibawah ini adalah untuk kepentingan demi mendapatkan data tentang Kemandirian Alumni SLB Negeri Cicendo Bandung dalam Wirausaha kue, yaitu:

1. Bagaimanakah Kemandirian Alumni SLB Negeri Cicendo Bandung dalam Wirausaha Kue?
2. Kesulitan apa yang dihadapi para Alumni SLB Negeri Cicendo Bandung dalam Wirausaha kue?
3. Upaya apa yang sudah dilakukan Alumni untuk mengatasi kesulitan dalam Kemandirian Wirausaha Kue?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Alumni SLB-B Negeri Cicendo Bandung dalam mengembangkan Kemandirian dalam berwirausaha kue?

B. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang hal-hal sebagai berikut:

- a) Kemandirian Alumni SLB Negeri Cicendo Bandung dalam Wirausaha Kue
- b) Kesulitan yang dihadapi para Alumni dalam Wirausaha Kue
- c) Upaya yang sudah dilakukan oleh Alumni untuk mengatasi kesulitan dalam Kemandirian Wirausaha Kue
- d) Faktor-faktor yang mempengaruhi Alumni SLB Negeri Cicendo Bandung untuk mengembangkan Kemandirian dalam Wirausaha Kue

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis

- a) Memperkaya khasanah pengetahuan dan pengembangan teori serta kajian tentang kemandirian alumni dalam wirausaha kue
- b) Sumber dan bahan kajian dalam upaya rekonstruksi pengembangan kemandirian dalam wirausaha kue ke arah yang lebih baik.
- c) Implementatif pengembangan kemandirian alumni dalam berwirausaha

Secara praktis

- a) Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk dapat melakukan penyempurnaan pengelolaan Kemandirian alumni SLB Negeri Cicendo Bandung dalam wirausaha kue
- b) Bahan masukan yang bersifat konstruktif bagi para guru bidang bimbingan karir dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran kemandirian dalam wirausaha kue kepada peserta didik.
- c) Bahan rujukan dan referensi tertulis bagi pelaksanaan penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji.

Semoga dari penelitian ini dapat memberikan bahan informasi baik secara teoritis maupun praktis dalam memberikan layanan pembinaan kemandirian peserta didik melalui keterampilan berwirausaha khususnya wirausaha membuat kue

